

**STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN NELAYAN SKALA KECIL
BERKELANJUTAN MELALUI PEMANFAATAN POTENSI GURITA
(*Octopus* sp) DI KABUPATEN SIMEULUE PROPINSI ACEH**

**INCOME IMPROVEMENT STRATEGY OF SUSTANABLE SMALL
SCALE FISHERIES TROUGH UTILIZATION OF OCTOPUS
(*Octopus* sp) POTENTION IN SIMEULUE , ACEH**

T. Amarullah¹, Syarifah Zuraidah¹, Mohamad Gazali²

¹Prodi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

²Prodi Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

Korespondensi : t.amarullah@utu.ac.id

Abstract

Simeulue Islands are the farthest area in West Indonesia that have potency in fisheries and marine science sectors. One of the marine resources from Simeulue Island are Octopus. The octopus price in the market were prospective than other fisheries commodity. However, we have no strategy to increase the Octopus sustainability. Thus, the research about the socio-economic were very important. The aim of this research was to determine the increasing strategy of small scale fishermen sustainability through the utilization of Octopus potency at Simeulue Island. The research method by using descriptive method with sampling method that used accidental sampling. Subsequently, those samples were analysed by using SWOT Analysis. The result showed that the internal factor in our study are togetherness in capture operational system with value as much as 0,58. Moreover, the weakness generated the lack attention from institutional as much as 0,31. In external factors showed the opportunity from fisheries resources abundantly as much as 0,61. However, the threats showed mostly local fishermen catch the fisheries resources by using unfriendly fishing gear. According to the scoring I grand matrix of small scale fisheries in Simeulue Islands. Thus, this grand strategy in the first kuadran. It means that the small scale fisheries have high opportunity for developing with utilize the strength and grab the opportunity.

Keywords : *fisheries, octopus, small scale, Simeulue*

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai kawasan perairan sangat luas yang merupakan potensi sumber daya perikanan yang begitu pesat bermanfaat bagi pembangunan nasional. Pembangunan nasional diarahkan pada pengelolaan sumber daya perikanan yang bersifat *renewable resources* yang bermanfaat untuk peningkatan pertumbuhan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi hingga kini masih digunakan sebagai indikator kemajuan perekonomian secara agregat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu indikator penting di dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi. (Nuraini, 2017).

Kabupaten Simeulue adalah salah satu kabupaten yang memiliki banyak pulau di Provinsi Aceh dengan garis pantai yang panjang. Kabupaten Simeulue memiliki potensi perikanan dan kelautan yang terdiri dari ikan hasil tangkapan dan budidaya.

Disamping itu, terdapat potensi kelautan seperti pantai yang indah, terumbu karang, rumput laut, dan kandungan minyak dan gas bumi lepas pantai yang belum dieksplorasi. Banyak jenis ikan tangkapan laut dan budidaya yang terdapat diantaranya tuna/cakalang, tongkol, kerapu, tenggiri, kembung, kuwe, kurisi, selar, lemuru, ekor kuning, alu-alu, pari, cumi-cumi, gurita, teri, kepiting, kakap, lobster, teripang, hiu, dan spesies ikan lainnya (BPS Kabupaten Simeulue, 2016).

Salah satu komoditas unggulan Kabupaten Simeulue adalah gurita (*Octopus* sp). Harga gurita tingkat nelayan cukup prospektif dibanding ikan lain. Hal ini menyebabkan sebagian besar nelayan di kabupaten Simeulue menjadikan komoditas gurita sebagai tangkapan utama. Tingginya potensi gurita di Kabupaten Simeulue menjadikan gurita sebagai komoditas perikanan yang memiliki nilai produksi yang tinggi. Berdasarkan data statistik dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue tahun 2017 hasil tangkapan gurita sebesar 306.96 ton/tahun (DKP Simeulue 2017)

Nelayan kecil Kabupaten Simeulue tersebar merata di 10 Kecamatan dengan populasi terbanyak sekitar 575 Jiwa (28,01%) berada di Kecamatan Simeulue Timur dari jumlah total seluruh nelayan 2.056 jiwa (BPS Kabupaten Simeulue, 2016) dengan karakteristik nelayan secara umum relatif sama akan tetapi ada beberapa kecamatan yang memiliki karakteristik khusus. Hal tersebut dapat dilihat dari (a) bentuk armada/kapal yang digunakan, (b) jenis alat tangkap yang sering digunakan dan (c) jenis komoditi hasil tangkapan yang dominan dihasilkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, diketahui bahwa pada umumnya nelayan kecil di Kabupaten Simeulue tidak dikategorikan berdasarkan komoditas perikanan seperti nelayan gurita, nelayan lobster dan nelayan ikan karang atau kategori nelayan lainnya. Pada umumnya, nelayan kecil Kabupaten Simeulue melakukan penangkapan komoditas perikanan sesuai musim sehingga pada saat musim gurita, nelayan kecil akan mencari gurita dengan cara menyelam menggunakan alat tangkap tradisional untuk menangkap gurita yang biasanya bersembunyi di batuan karang.

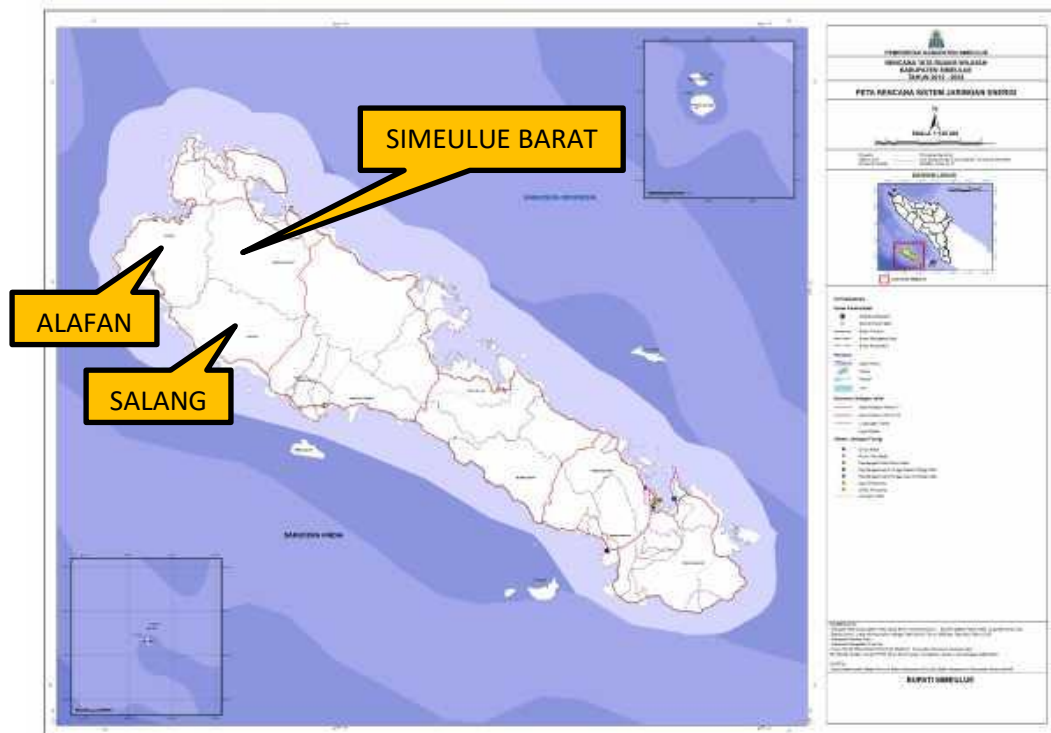
Komoditas gurita menjadi salah satu komoditas perikanan yang mulai banyak dilirik oleh Nelayan selain komoditas lobster. Hal disebabkan oleh permintaan pangsa pasar yang sangat pesat terhadap komoditas gurita yang diekspor ke Taiwan dan Korea Selatan sehingga nelayan kecil sangat gencar mencari gurita di perairan Simeulue. Masyarakat Kabupaten Simeulue khususnya di Kecamatan Alafan, Kecamatan Simeulue Barat dan Kecamatan Salang bermata pencahariaannya sebagai nelayan yang bergantung pada hasil laut, yaitu gurita. Banyak nelayan yang menangkap gurita karena mudah didapatkan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana dan harga jual gurita yang cukup tinggi di pasaran. Harga jual gurita di Simeulue berkisar Rp.40.000 sampai dengan Rp.70.000 per kilogram. Sampai saat ini belum ada data yang akurat mengenai jumlah hasil tangkapan gurita serta berapa besar potensi gurita di simeulue, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut.. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan strategi peningkatan

pendapatan nelayan skala kecil berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi gurita di Kabupaten Simeulue.

II. Metode Penelitian

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - Desember 2019 yang berlokasi pada tiga (3) wilayah Kepulauan Simeulue meliputi Kecamatan Salang, Kecamatan Alafan dan Kecamatan Simeulue Barat (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber : (BAPEDDA Kabupaten Simeulue, 2014)

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber datanya melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari badan instansi lain yaitu berupa data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Simeulue dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Simeulue.

Sampel dan Teknik Pengambilan Data

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi dalam penelitian yaitu 690 orang nelayan tetap yang berada di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Alafan, Kecamatan Simeulue Barat dan Kecamatan Salang. Kriteria responden yaitu nelayan yang melakukan pencairan gurita pada 3 kecamatan Kabupaten Simeulue. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

menggunakan *accidental sampling*. Menurut Sugiono (2011) bahwa *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu nelayan kecil yang menangkap gurita yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel, dan bila ditemui itu cocok sebagai sumber data. Selanjutnya, untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus slovin dimana tingkat kesalahannya diambil sebesar 10% sebagai berikut: (Bungin, 2005).

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n : besaran sampel

N : besaran populasi

e : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan yaitu 10 % dengan tingkat kepercayaan 90% .

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Kecamatan	Jumlah populasi	Rumus populasi ruangan	Sampel
1.	Alafan	314	(314/690)x87	39
2.	Simeulue Barat	266	(266/690)x87	33
3.	Salang	110	(110/690)x87	15
Jumlah		690		87

Sumber: Data primer diolah

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi secara sistematis atas kekuatan dan kelemahan dari faktor-faktor eksternal yang dihadapi suatu sektor. Analisis ini digunakan untuk memperoleh hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal. Setelah mendapatkan faktor-faktor internal dan eksternal (faktor strategis) yang berperan dalam menetapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di Kabupaten Aceh Jaya kemudian dibangkitkan (*generating*) berbagai alternatif strategi yang relevan dengan menggunakan Matriks SWOT (Rangkuti, 2005).

Empat strategi analisis SWOT dalam penelitian ini yaitu Strategi SO (*Strengths-Opportunities*), Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), Strategi ST (*Strengths-Threats*), dan Strategi WT (*Weaknesses-Threats*). Matriks Faktor Strategi Eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary/EFAS*) dibuat untuk merumuskan faktor-faktor strategis eksternal yang telah diidentifikasi ke dalam kerangka *Opportunity* dan *Threat* (Tabel 2). Adapun matriks faktor strategi internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary/IFAS*) dibuat untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal yang telah diidentifikasi ke dalam kerangka *Strength* dan

Weakness. Menurut Rangkuti (2005) bahwa matriks SWOT ini dapat diperoleh empat kemungkinan alternatif strategi antara lain :

- Strategi SO yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang.
- Strategi ST yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang dihadapi.
- Strategi WO yaitu berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada dengan mengatasi kelemahan-kelemahan.
- Strategi WT yaitu berusaha meminimumkan kelemahan dengan menghindari ancaman yang ada.

Tabel 2. Matriks Analisis SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREAT (T)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

III. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum

Kecamatan Salang dengan ibu kota Nasreuhe memiliki luas wilayah 222,73 km² terdiri dari 16 desa dan 44 dusun. Kecamatan Salang sebelah utara berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah timur dengan Kecamatan Simeulue Tengah dan disebelah barat dengan Samudera Hindia. Secara geografis desa-desa yang berada dalam kecamatan Salang seluruhnya berbatasan dengan laut (Tabel 3).

Pada Tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Salang yaitu 8.420 jiwa dengan komposisi laki-laki 4.284 jiwa dan perempuan 4.136 jiwa dengan rasio jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan sebesar 104 jiwa. Jumlah nelayan untuk kecamatan Salang pada tahun 2016 sebanyak 309 orang, menurun sedikit dari tahun 2015 yang hanya berjumlah 321. Penurunan tersebut disebabkan ada beberapa nelayan yang pindah domisili (DKP Kabupaten Simeulue, 2016).

Tabel 3. Letak Geografis menurut Keberadaan Desa Terhadap Laut di Kecamatan Salang Tahun 2015

No	Desa	Berbatasan Dengan Laut	Tidak Berbatasan Dengan Laut
1	Bunga	✓	
2	Nasreuhe	✓	
3	Suak Manang	✓	
4	Ganang Pusako		✓
5	Kenangan Jaya		✓
6	Lalla Bahagia	✓	
7	Tameng	✓	
8	Jaya Baru	✓	
9	Meunafa	✓	
10	Tamon Jaya	✓	
11	Karya Bakti	✓	
12	Padang Unoi	✓	
13	Mutiara	✓	
14	Panton Lawe	✓	
15	Along	✓	
16	Ujung Salang	✓	
Jumlah		16	

Sumber : BPS Kabupaten Simeulue 2016

Kecamatan Simeulue Barat dengan ibu kota Sibigo memiliki luas wilayah 446,07 km² terdiri dari 14 desa dan 50 dusun. Kecamatan Simeulue Barat sebelah utara berbatasan dengan Samudera Hindia, di sebelah Selatan dengan kecamatan Salang, sebelah timur dengan Kecamatan Teluk Dalam dan Samudera Hindia serta di Sebelah Barat dengan Kecamatan Alafan. Secara Geografis, desa-desa yang berada dalam kecamatan Salang seluruhnya berbatasan dengan laut (Tabel 4).

Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kecamatan Simeulue Barat yaitu 11.604 jiwa dengan komposisi laki-laki 6.027 jiwa dan perempuan 5.577 jiwa. Jumlah nelayan untuk kecamatan Simeulue Barat pada tahun 2016 sebanyak 596 Orang, mengalami kenaikan dari tahun 2015 yang hanya berjumlah 462.

Tabel 4. Letak Geografis menurut Keberadaan Desa terhadap laut di Kecamatan Simeulue Barat Tahun 2015

No	Desa	Berbatasan Dengan Laut	Tidak Berbatasan Dengan Laut
1	Lhok Makmur	✓	
2	Sanggiran	✓	
3	Ujung Harapan	✓	
4	Amabaan	✓	
5	Lhok Bihao	✓	
6	Miteum	✓	
7	Babul Makmur	✓	
8	Malasin	✓	
9	Batu Ragi	✓	
10	Lamamek	✓	
11	Sigulai	✓	
12	Sinar Bahagia	✓	
13	Sembilan	✓	
14	Layabaung	✓	
Jumlah		14	

Sumber : BPS Kabupaten Simeulue 2016

Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat nelayan dan instansi terkait mengenai perikanan gurita di Kabupaten Simeulue, didapatkan beberapa poin penting yang diperlukan dalam analisis SWOT, yaitu sebagai berikut:

a. Kekuatan (*Strength*)

1. Kegotongroyongan dalam operasional penangkapan gurita.
2. Alat tangkap buatan sendiri untuk menangkap gurita.
3. Tenaga kerja tersedia.
4. Toke bangku membantu biaya operasional nelayan.
5. Toke bangku menampung hasil tangkapan nelayan.

b. Kelemahan (*Weakness*)

1. Perhatian kurang dari instansi terkait,
2. Kebiasaan penggunaan uang yang boros,
3. Peralatan Penangkapan gurita kurang lengkap,

4. Kekurangan dalam permodalan,
5. Kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan uang.

Dalam penetapan strategi berdasarkan analisis SWOT, terlebih dahulu diidentifikasi beberapa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap perikanan gurita di Kabupaten Simeulue yang disusun model matriks faktor strategi internal (IFAS) dan model matriks faktor strategi eksternal (EFAS). Kemudian dilakukan perbandingan antara faktor internal yang meliputi *strength* dan *weakness* dengan faktor luar *opportunity* dan *threat*. Strategi yang dipilih merupakan strategi yang paling menguntungkan dengan resiko dan ancaman yang paling kecil seperti yang terlihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Matriks IFAS Perikanan Skala Kecil di Kabupaten Simeulue

Faktor-Faktor Internal		Bobot	Rating	Bobot xRating
S	Kekuatan (S)			
	Kegotongroyongan dalam operasional penangkapan	0.19	3	0.58
	Alat tangkap hasil buatan sendiri	0.19	2	0.38
	Tenaga kerja tersedia	0.04	1	0.04
	Toke bangku membantu biaya operasional nelayan	0.08	3	0.23
	Toke bangku menampung hasil tangkapan nelayan.	0.12	3	0.35
				1.58
W	Kelemahan (W)			
	Perhatian kurang dari instansi terkait	0.15	2	0.31
	Kebiasaan penggunaan uang yang boros	0.08	2	0.15
	Peralatan penangkapan gurita kurang lengkap	0.08	4	0.31
	Kekurangan dalam permodalan	0.04	2	0.08
	Tidak ada rencana dalam penggunaan uang	0.04	3	0.12
		1.00		0.97
Grand Total		1		

Faktor Eksternal

- a. Peluang (*Opportunity*)
 1. Sumberdaya perikanan melimpah
 2. Dekat dengan area tangkapan gurita
 3. Pasar masih terbuka luas,
 4. Dapat menampung tenaga kerja,

5. Harga gurita relatif tinggi
- b. Ancaman (*Threats*)
 1. Hasil tangkapan makin sedikit,
 2. Pemakaian alat tangkap yang tidak ramah lingkungan,
 3. Cuaca buruk, ombak besar dan angin kencang,
 4. Masuknya armada tangkap dari luar daerah yang melakukan penangkapan secara tidak ramah lingkungan (IUU).

Tabel 5. MatriksEFAS Perikanan Skala Kecil di Kabupaten Aceh Jaya

	Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
O	Peluang (O)			
	Sumber daya perikanan berlimpah	0.15	4	0.61
	Dekat dengan area tangkap gurita	0.09	3	0.27
	Pasar masih terbuka luas	0.12	4	0.48
	Dapat menampung tenaga kerja	0.06	1	0.06
	Harga gurita relatif tinggi	0.09	3	0.27
				1.69
T	Ancaman (T)			
	Hasil tangkapan makin sedikit	0.15	4	0.61
	Pemakaian alat tangkap yang tidak ramah lingkungan	0.12	3	0.36
	Cuaca Buruk, ombak besar dan angin kencang	0.09	3	0.27
	Masuknya armada tangkap dari luar Simeulue yang melakukan penangkapan secara tidak ramah lingkungan (IUU)	0.06	2	0.12
	Area penangkapan ikan semakin jauh	0.06	2	0.12
		1.00		1.48
Grand Total		1		

Pembahasan

Penelitian Rifki (2018) menunjukkan strategi peningkatan pendapatan nelayan di Labuhan Deli Medan bahwa faktor internal yaitu ketidakstabilan jumlah produksi nelayan, rendahnya tingkat pendidikan nelayan, kurangnya keterampilan yang dimiliki nelayan, besarnya jumlah tanggungan keluarga, jenis alat tangkap yang masih tradisional dan kurangnya perawatan. Faktor eksternal dalam nelayan yaitu

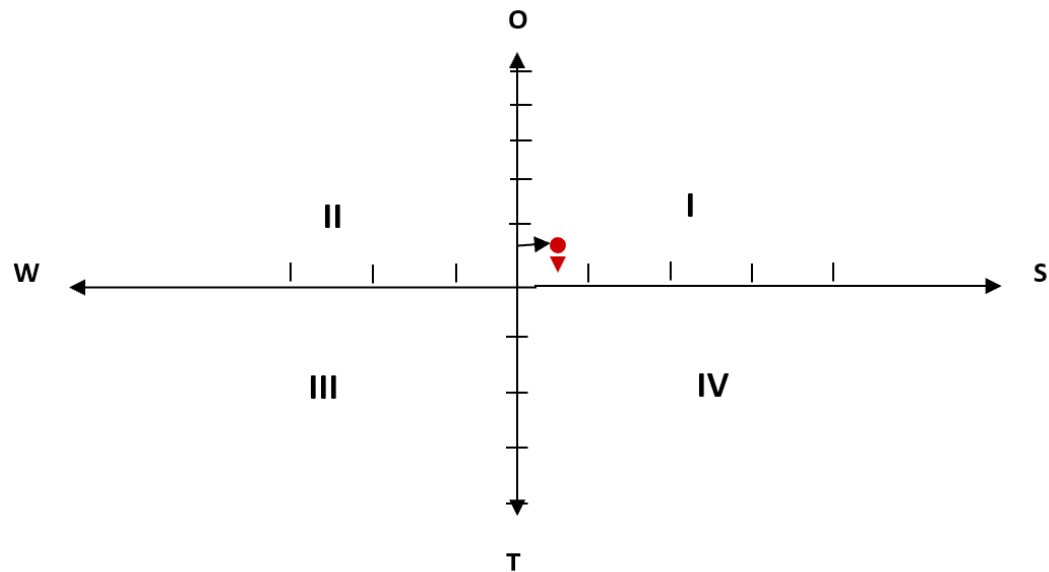
fluktuasi harga jual hasil laut, saran dan prasarana yang kurang memadai dan keadaan iklim yang tidak menentu dan penggunaan alat tangkap illegal.

Menurut Putri (2017) bahwa komoditi perikanan berfluktuasi menurut jumlah produksi dan harga. Fluktuasi produksi disebabkan hasil tangkapan yang tergantung pada musim, sementara fluktuasi harga dipengaruhi oleh penggeseran permintaan dan penawaran. Selain itu, menurut Tobarasi dan Tomalili (2019) perlu adanya alternatif kebijakan yang dapat dilaksanakan oleh Pemerintah yaitu pertama, pembentukandan pengembangan sistem jaringan pemasaran melalui pengembangan dan peningkatan peran kelompok-kelompok nelayan dan koperasi nelayan; pembangunan pelabuhan perikanan ataupun pusat pendaratan ikan (PPI); dan pembangunan pasar pelelangan ikan.

Kedua, pengembangan modernisasi teknologi bagi nelayan melalui program modernisasi/motorisasi alat tangkap perikanan; dan melakukan penyuluhan teknologi dan pembinaan keterampilan. Ketiga, pengembangan sistem permodalan bagi nelayan melalui program bantuan permodalan bagi nelayan dengan sumber dana dari dana perimbangan; baik berskala besar ataupun kecil, bersifat individual ataupun kelembagaan (kelompok nelayan) yang disalurkan melalui lembaga perkreditan (perbankan) pedesaan, dengan kemudahan birokrasi, bunga yang rendah namun tetap menggunakan kaidah-kaidah perbankan. Ketiga alternatif kebijakan yang direkomendasikan merupakan alternatif kebijakan yang bersifat complementary (saling mendukung dan melengkapi), sehingga perlu dilaksanakan secara sinergi. Berdasarkan hasil penentuan scoring tersebut dapat kita buat matriks grand strategi perikanan skala kecil di Kabupaten Simeulue seperti pada Gambar 2.

Berdasarkan hasil dari matriks EFAS dan IFAS serta penentuan grand strategi, maka didapatkan peta posisi kekuatan perikanan skala kecil di Kabupaten Aceh Simeulue berada pada titik x; y adalah 0,61; 0,21 atau di Kuadran I. Nilai x didapat dari pengurangan nilai kekuatan dan nilai kelemahan yaitu 0,67. Sedangkan nilai y didapat dari pengurangan nilai peluang dengan nilai ancaman, yaitu 0,21. Menurut Rangkuti (2005) pada kuadran I, strategi yang digunakan adalah strategi Ofensif (SO) yaitu menggambarkan situasi bahwa perikanan skala kecil di Kabupaten Simeulue mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan dengan cara memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang untuk peningkatan pendapatan nelayan gurita.

Menurut Sabar dan Indasari (2018) bahwa untuk meningkatkan pendapatan nelayan, pihak pemerintah harus membantunelayan dalam hal pemasaran hasil tangkapan dan penggunaan teknologi dibidangpenangkapan ikan, serta untuk mendorong kemampuan dari nelayan, maka pemerintah setempat dapat memberikan pembinaan dan pengembangan kemampuan nelayan dalam menangkap ikan. Berdasarkan hal ini dapat disusun matriks SWOT perikanan skala kecil seperti pada Tabel 6.



Gambar 2. Penentuan peta posisi kekuatan SWOT (*Grand Strategi*)

Tabel 6. Matriks SWOT Perikanan Gurita di Kabupaten Simelue

Faktor Internal			
		Strength (S)	Weakness (W)
Faktor Eksternal	Opportunities (O)	Strategi SO Menjamin investor lokal maupun domestik yang akan masuk untuk pengembangan perikanan skala kecil oleh PEMDA Meningkatkan keterampilan dan teknologi penangkapan nelayan Meningkatkan peran toke bangku dalam memberikan dukungan terhadap produksi nelayan Meningkatkan peran kelompok nelayan melalui program pemerintah yang sejalan	Strategi WO Subsidi perikanan bagi nelayan skala kecil. Program perbaikan armada kapal dan penyediaan alat tangkap modernisasi alat tangkap Pelatihan manajemen keuangan dan koperasi bagi nelayan skala kecil penciptaan pekerjaan alternatif ketika tidak melaut
	Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT

Threat (T)	Pembuatan PERDA larangan areal penangkapan, pengeboman dan penggunaan trawl/racun	Subsidi BBM bagi kegiatan perikanan
	Penguatan lembaga adat Panglima Laot	Penguatan manajemen nelayan melalui lembaga adat panglima laot, koperasi, dll.
	Peningkatan Penyuluhan perikanan dan Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir	Pembuatan PERDA larangan areal penangkapan, pengeboman dan penggunaan trawl/racun
	Penyiapan alat keselamatan melaut dan peringatan dini	Memaksimalkan peran penyuluh perikanan dalam pendampingan nelayan skala kecil

IV. Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah strategi peningkatan pendapatan nelayan skala kecil melalui pemanfaatan potensi gurita di Kabupaten Simeulue sebagai berikut : Menjamin investor local maupun domestic yang akan masuk untuk pengembang perikanan skala kecil oleh PEMDA, Meningkatkan keterampilan dan teknologi para nelayan, meningkatkan peran toke bangku dalam memberikan dukungan terhadap produksi nelayan dan meningkatkan peran kelompok nelayan melalui program pemerintah yang sejalan.

Agar hasil tangkap gurita oleh nelayan bisa dipertahankan, maka sangat diperlukan agar dibuat PERDA larangan penangkapan, pengeboman dan penggunaan trawls atau racun serta perlu dilakukan penguatan Lembaga Adat Laot agar pengawasan bisa dilakukan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Universitas Teuku Umar yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Internal. Penulis juga berterima kasih kepada mahasiswa Perikanan FPIK-UTU yang membantu dalam survey lapangan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Eri Safutra, S.Pi., M.P yang membantu penelitian selama di Kepulauan Simeulue.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2016). Kabupaten Simeulue Dalam Angka (Simeulue Regency In Figures) 2016. Simeulue: Badan Pusat Statistik.
- Nuraini, I. 2017. Kualitas pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten/kota di JawaTimur. Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama

-
- “Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global” Malang, 17 Mei 2017.
- Putri AS, Solihin L, Wiyono ES. 2017. Strategi optimalisasi fungsi Pelabuhan Perikanan dalam pemasaran hasil tangkapan Di PPP Lempasing. *ALBACORE*, 1(2): 171-183.
- Rangkuti, F. (2005). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategi Untuk Menghadapi Abad 21. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rifki M, Iskandarini, Lily F. 2018. Strategi peningkatan pendapatan nelayan. *Journal on Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 9(9): 164-172.
- Sabar W, Indasari N. 2018. Determinan tingkat pendapatan nelayan perahu motor tempel. *Jurnal Economic, Sosial and Development Studies*, 5(1): 43-60.
- Sugiono. 2008. Metodologi penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tobarasi I, Tomalili R. 2019. Analisis alternatif kebijakan perikanan dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kabupaten Konawe. *Jurnal Studi Kepemerintahan*. 2(2): 29-40.